

# TRANSFORMASI TARI *BUJANG GANONG* MELALUI BENTUK DRAMATIK PADA KOREOGRAFI *GANONG ÉWAH*

**Rizza Ahmad Dwi Saputra**

rizzasaputra@gmail.com

Mahasiswa Pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya,

**Drs. Peni Puspito, M.Hum**

penipuspito@unesa.id

## Abstrak

Pada koreografi dengan judul *Ganong Éwah*, penulis yang sekaligus menjadi koreografer mengangkat fenomena dari tari *Bujang Ganong* yang merupakan salah satu tokoh yang terdapat pada serangkaian pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo yaitu dari sisi karakter dan pola gerakannya yang menggambarkan kesaktian, semangat serta tanggung jawab dari penokohan tari *Bujang Ganong*, yang nantinya akan ditransformasikan menjadi sesuatu yang baru dari bentuk penyajiannya dan dikemas dalam bentuk tari dramatik. Melalui beberapa teori koreografi *Ganong Éwah* ini diciptakan dalam proses kreatifnya antara lain teori transformasi budaya, desain, bahkan arsitektur dimasukan untuk mematangkan konsep serta tahapan yang digunakan. Tidak lepas dari teori komposisi tari, koreografi ini tidak akan menjadi sesuatu yang baik apabila tidak dibekali dengan ilmu- ilmu komposisi dan koreografi. Penguatan interpretasi yang kemudian dikemas menjadi susunan rancangan melalui penerapan- penerapan ide gagasan ataupun konsep dalam bentuk tema, judul, sinopsis, iringan, serta unsur- unsur pendukung lainnya yang mempermudah koreografer untuk memvisualisasikan kedalam bentuk pertunjukan tari. Koreografer menjadikan tari *Bujang Ganong* menjadi bentuk sajian yang baru melalui tari dramatik dengan lebih menguatkan emosi serta daya tarik kepada penonton dengan penambahan, pengurangan bahkan perubahan pada suasana serta dinamika yang dibangun pada koreografi *Ganong Éwah* ini.

**Kata Kunci:** Transformasi, *Bujang Ganong*, Dramatik, *Ganong Ewah*.

## Abstract

In choreography by title *Ganong Éwah*, writer as choreographer lifting phenomenon of dance *Bujang Ganong* which is one of the figures contained in a series of artistic performances Reyog Ponorogo, from the character and pattern of motion that describe the powerful person, spirit and responsibility of the characterizations dance *Bujang Ganong* , which will be transformed into something new from the presentation form and is packaged in a dramatic dance. Through several theories *Ganong Éwah* choreography is created in the creative process include a cultural transformation theory, design, architecture and even included to finalize the concept and stage use. Can't be separated from the theory of dance composition, this choreography would not be a good thing if it is not equipped with the sciences composition and choreography. Strengthening interpretation was then packed into the composition of the design through the application of ideas or concepts in the form of a theme, title, synopsis, accompaniment, as well as other supporting elements that make it easier to visualize the form of choreographed dance performances. Choreographer make a *Bujang Ganong* dance to form a new grain through dramatic dance with further reinforce the emotions and appeal to the audience with the addition, subtraction and even changes to the atmosphere and the dynamics are built on this *Ganong Éwah* choreography.

**Keywords:** Transformation, *Bujang Ganong*, Dramatic, *Ganong Éwah*

## PENDAHULUAN

Tari *Bujang Ganong*, merupakan salah satu tokoh yang terdapat pada serangkaian pertunjukan kesenian *Reyog* Ponorogo. Dari cerita gubahan *Ki Ageng Mirah*, *Empu Bajang Anung* atau yang biasa disebut *Bujang Ganong* adalah pembantu cerdas dan setia dari *Raja Jaka Bagus* atau *Prabu Klana Sewandana* (Sugiarso, 2003:27). Dalam buku yang berjudul *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo* yang disusun oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo menjelaskan bahwa *Reyog Ponorogo* merupakan kesenian tradisional asli dari Kabupaten Ponorogo yang di dalamnya penuh dengan nilai- nilai historis serta tumbuh kembang sejak dahulu hingga menjadi kebanggaan daerah bahkan nasional. Sebenarnya banyak sekali tokoh- tokoh yang terdapat dalam kesenian rakyat *Reyog Ponorogo* ini, antara lain *Warok*, *Jathil*, *Prabu Klana Sewandana*, dan *Singo Barong*.

Koreografer lebih terfokus pada salah satu tokoh yaitu pada tarian *Bujang Ganong* yang penarinya menggunakan topeng disaat pertunjukan berlangsung. Topeng berwarna merah menunjukkan keberanian, semangat dan energik, itu terlihat pada motif gerak yang dimunculkan oleh sosok *Bujang Ganong* ini. Gerak- gerak yang lucu, dan atraktif selalu ditampilkannya sehingga pada pertunjukan *Reyog Ponorogo*, mayoritas masyarakat Kabupaten Ponorogo selalu menunggu dan menanti- nanti penampilan dari tari *Bujang Ganong* ini. Gerak atraktif tersebut menggambarkan kesaktian dari sosok *Bujang Ganong*, semakin banyak gerak tersebut yang dimunculkan, semakin sakti pula ilmu dari sosok *Bujang Ganong*. Di dalam buku yang sama menerangkan juga bahwa gerak atraktif ini di sisi lain juga untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa itu adalah wujud kerja keras dan semangat dari sosok seorang patih yang siap dengan penuh tanggung jawab melaksanakan tugas dari Rajanya yaitu *Prabu Klana Sewandana* sampai harus berjungkir balik, berputar- putar, jatuh bangun, bahkan bergelimpangan.

Dari gerak inilah yang membuat banyak khalayak umum tertarik, suka menonton dan selalu menunggu penampilan dari tari *Bujang Ganong* ini. Tidak hanya itu, koreografer pun juga tertarik dengan gerak tersebut, sehingga pada kesempatan kali ini, koreografer mencoba menciptakan sebuah koreografi yang berpacu dari pola- pola gerak pada tari *Bujang Ganong* ini. Selain dari penjelasan di atas, penciptaan karya ini guna untuk memberikan pengetahuan kepada khalayak umum bahwa semua hal haruslah ada perubahan untuk mengikuti perkembangan zaman.

koreografer ingin mengungkapkan pemikirannya melalui tipe tari dramatik, itu dikarenakan ingin

mewujudkannya dengan sebuah koreografi yang penuh daya pikat, ketegangan dan ingin menonjolkan kekuatan- kekuatan emosional yang bervariasi dari koreografi ini. Penuh akan daya pikat bukan hanya sekedar dari kharisma yang dibawakan oleh penari saja, akan tetapi terfokus pada visual yang akan diwujudkan melalui gerak serta desain- desain yang tepat dan diperkuat dengan unsur- unsur pendukung, antara lain, musik, lighting, property, setting dan busana yang dipakai disaat pertunjukannya kelak. Melalui konsep yang kuat dan jelas akan motivasi yang dibawakan akan lebih membuat daya pikat ini semakin besar terhadap penikmat dan penghayat seni yang menyaksikan karya ini. Selain itu penonjolan unsur ketegangan dan kekuatan emosional yang akan ditampilkan juga menjadi sebuah tujuan dari koreografer dalam menciptakan koreografi ini.

Dari fenomena tersebut koreografer mencoba untuk mencipta sebuah koreografi yang berjudul *Ganong Éwah* dengan bentuk penyajian yang baru, yang menurut dunia seni pertunjukan adalah sesuatu yang kontemporer yaitu dalam penyajiannya merujuk pada kekinian dari segi bentuk, isi, gaya maupun tekniknya

### Fokus Karya

Pada koreografi dengan judul *Ganong Éwah* ini, penulis yang sekaligus menjadi koreografer mengangkat sebuah objek pertunjukan kesenian *Reyog Ponorogo* yang terfokus pada salah satu tokoh didalamnya yaitu tari *Bujang Ganong*. Fenomena yang ditangkap oleh koreografer yaitu karakter dan pola gerak yang menggambarkan kesaktian, semangat serta tanggung jawab dari sisi penokohan tari *Bujang Ganong* ini, yang nantinya akan ditransformasikan menjadi sesuatu yang baru dari bentuk penyajiannya dan dikemas dalam bentuk tari dramatik.

### Tujuan

Melalui perwujudan tari *Bujang Ganong*, tujuan penciptaan koreografi ini untuk mewujudkan pengalaman, perenungan, serta pemahaman koreografer terhadap objek yang diangkat menjadi sajian gerak tari yang menarik dan lebih estetis untuk sebuah penampilan koreografi *Ganong Éwah* serta tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada pada tari *Bujang Ganong* dalam kesenian *Reyog Ponorogo* dan mendeskripsikan dan menganalisis tentang proses perwujudan garap koreografi dalam bentuk penulisan serta dapat memberikan gambaran tertulis mengenai hal- hal yang melatar belakangi terciptanya koreografi *Ganong Éwah* ini.

## Manfaat

Manfaat penciptaan koreografi *Ganong Éwah* bagi koreografer sebagai media pengembangan daya kreativitas garap gerak, mewujudkan gagasan, ide serta imajinasi dalam bentuk gerak serta menambah pengalaman dalam penciptaan sebuah koreografi, sebagai proses belajar dalam mencari teknik gerak yang benar dalam menari, menambah jam terbang dan pengalaman dalam berproses, sarana apresiasi bagi siapapun yang menyaksikan secara langsung baik pertunjukan maupun membaca penulisan karya ini, dan menambah dokumentasi berupa video maupun tulisan karya khususnya pada bidang tari di Jurusan Sendratasik dan Universitas Negeri Surabaya

## Kajian Teori

*Bujang Ganong* atau *Patih Pujangga Anom* adalah salah satu tokoh yang energik dalam Seni *Reyog* Ponorogo. Sosok yang lucu sekaligus mempunyai keahlian lebih teknik gerak yang tinggi, sehingga dalam setiap pertunjukan *Reyog* Ponorogo penampilannya selalu ditunggu-tunggu oleh penonton khususnya kalangan anak-anak. Dilihat pada topengnya yang mirip dengan wajah raksasa, hidung panjang, mata melotot, mulut yang terbuka yang menampakkan gigi besarnya, berwarna merah darah, rambut panjang, namun meskipun begitu dalam perannya menggambarkan seorang patih muda yang cekatan, berkemauan keras, cerdik jenaka, dan sakti (Penyusun, 1996:11)

Secara fisik *Bujang Ganong* digambarkan bertubuk kecil, pendek dan berwajah buruk, berhidung besar, mata bulat besar melotot, bergigi tonggos dan berambut panjang, namun begitu yang secara fisik cenderung buruk rupa, tapi mempunyai kualitas yang tinggi yaitu dari sifatnya yang baik.

*Bujang Ganong* adalah adik seperguruan dari *Klonosewandono* yang kemudian mereka berdua bertemu kembali dan bersatu, mendirikan kerajaan Bantarangin. *Klonosewandono* sebagai raja dan *Bujang Ganong* sebagai Patihnya yang kemudian diutus untuk melamar sang pujaan hati raja yaitu *Dewi Sanggalangit* dari keraton Kediri yang notabene adalah kakaknya sendiri dan untuk menutupi hal itu, patih bertapa di dalam hutan yang kemudian mendapatkan perisai berupa topeng dan dewa yang turun dari langit (Hartono, 1980:43).

Bentuk dramatik mengandung arti bahwa gagasan atau ide yang akan disampaikan atau dikomunikasikan melalui gerak sangat kuat dan memiliki daya pikat, dinamis, banyak ketegangan, serta lebih menekankan pada sebuah suasana dengan tidak menggelarkan cerita dan menonjolkan kekuatan-kekuatan emosional yang bervariasi (Hidajat, 2011:99). Untuk mendapatkan bentuk tari dramatik membutuhkan beberapa elemen, diantaranya yaitu dinamika, ritme dan tempo. Pengolahan hal tersebut

akan sangat membantu untuk mencapai bentuk tari dramatik. Bentuk tari dramatik ini jika ditinjau dari sebuah komposisi dapat diartikan sebagai tanjakan emosional, klimaks, dan jatuhnya keseluruhan (Soedarsono, 1986:53).

Tari adalah bergerak, tanpa bergerak tidak ada tari. Gerak merupakan perwujudan dari suatu ide yang kreatif. Gerak tubuh pada tari merupakan elemen dasar pada tari (Murgiyanto, 1983:20). Gerak tari adalah gerak ritmis yang telah mengalami stilisasi. Sehingga gerak ditampilkan indah dan dapat dinikmati oleh orang lain.

Konsep gerak terbagi menjadi 4 bagian yaitu bahan, tenaga, ruang, dan waktu, yang sesuai fungsinya dalam suatu aktivitas empat faktor tersebut dapat memperkaya konsep dan bentuk, diantaranya sebagai berikut:

- a. Gerak adalah penggunaan ruang oleh suatu bahan yang bertenaga dalam ukuran waktu. Obyek gerak demikian memiliki kekuatan yang lebih terdapat pada ruang oleh perilaku bahan dengan tenaga dalam waktu.
- b. Gerak merupakan berpindahnya bahan yang bertenaga dalam suatu ruang dalam ukuran waktu, yang kekuatannya terletak pada bahan yang dinamis oleh waku dalam ruang.
- c. Gerak adalah sebuah cara untuk menggunakan waktu oleh bahan dalam waktu di dalam ruang. Obyek gerak demikian lebih dominan pada pengaturan tenaga pada bahan dalam waktu dan ruang (Tasman, 2008:2-3).

## METODE PENCIPTAAN

Dalam penciptaan koreografi ini, koreografer menggunakan pendekatan penciptaan dari teori transformasi arsitektur, yang menurut *Mandey* menyatakan bahwa transformasi atau perubahan bentuk bisa didapat melalui berbagai variasi seperti dengan perubahan dimensi bentuk, pengurangan beberapa bagian dari bentuk awal, dan penambahan beberapa bagian bentuk (2011:118). Melalui teori tersebut membuat koreografer lebih yakin dalam menindak lanjuti rancangan dan proses penciptaan koreografi ini.

### 1. Tema

Tema adalah ide atau gagasan pokok pikiran sebuah karya tari. Dalam hal ini koreografer mengambil tema pada karya tari *Ganong Éwah* ini adalah perubahan. Karena dalam karya tari ini menggambarkan perubahan dari tari *Bujang Ganong* itu sendiri.

### 2. Judul

Koreografer memiliki inisiatif untuk menentukan judul dalam koreografi ini yang menurutnya pantas dan cocok, yaitu *Ganong Éwah*. Dari judul tersebut memiliki arti bahwa *Ganong* merupakan tokoh yang menjadi

dasar fenomena yang diangkat oleh koreografer, dan *Éwah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki banyak arti yaitu bergerak dari keadaan diam, agak gila, dan berubah.

Dalam pengertian yang terkait di atas memiliki maksud sebuah usaha koreografer untuk menginterpretasikan sosok *Ganong* dalam dimensi yang berbeda, yaitu sebuah sajian baru yang lebih mengutamakan bentuk dramatik dan ingin menyampaikan kepada penonton apabila sosok *Ganong* itu bukanlah seorang *Pujangga* yang hanya dapat berperilaku serius dan tegang, namun dengan kegilaan pemikiran koreografer, sosok *Ganong* ini menjadi sesuatu yang baru dan berbeda.

### 3. Tipe Tari

Tipe tari merupakan penggolongan jenis karya tari sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki sebuah karya tari. Dalam penciptaan karya tari *Ganong Éwah* ini, koreografer menggunakan tipe tari dramatik. Alur dramatik dalam karya tari ini melalui pengaturan dinamika gerak maupun suasana. Dari pengaturan tersebut koreografer menjadikan karya tari ini memiliki desain dramatic kerucut ganda yaitu adanya dua klimaks dan dua anti-klimaks.

### 4. Iringan Musik

Koreografer memilih untuk menjadikan musik langsung dengan rencana menggunakan berbagai alat musik, antara lain:

- a. Trombone
- b. Flute
- c. Kendang
- d. Kenong
- e. Guitar Bass
- f. Slompret
- g. Angklung
- h. Saxophone Tenor
- i. Ukulele Cak

Dalam hal ini penggunaan dari berbagai alat musik tersebut menggunakan nada pentatonis maupun diatonis.

## Proses Penciptaan

### 1. Tahap Rancangan

Pada tahap ini apabila diterapkan pada penciptaan koreografi yaitu terletak pada saat koreografer melakukan analisis ide gagasan yang pada akhirnya menetapkan objek tokoh *Bujang Ganong* sebagai konsep awal dalam perancangan penciptaan koreografi. Untuk menemukan hasil-hasil yang ingin dicapai berkaitan dengan ide gagasan yang menjadi sumber karya peneliti sekaligus koreografer tari melakukan kegiatan observasi ke narasumber,

menyaksikan pertunjukan secara langsung maupun tayangan video-video dokumentasi tari *Bujang Ganong*.

### 2. Tahap Skematik Desain

Tahapan ini apabila diterapkan pada penciptaan karya seni tari terletak pada waktu usaha koreografer mengkongkretkan gagasan abstrak dengan cara mencari elemen-elemen pertunjukan terkait dengan observasi artistik.

### 3. Tahap Pengembangan Rancangan

Tahapan ini merupakan tahapan perspektif koreografer yaitu usaha penyesuaian antara eksplorasi koreografer dengan perspektifnya. Pada tahap ini koreografer mulai menyusun apa saja yang ada dalam ide pemikiran terkait ke pekerjaannya yang berdasar pada hasil pengamatan dari tahap sebelumnya yakni prarancangan atau skematik desain

### 4. Tahap Pembuatan Bahan Kerja

Tahapan ini merupakan usaha mendekati perspektif koreografer dengan penerimanya melalui elemen-elemen pertunjukan kerja studio. Kerja studio yang dilakukan koreografer meliputi latihan rutin penyampaian gerak pada penari, latihan untuk membuat pola lantai, latihan gabungan gerak dengan musik, serta pembuatan desain busana.

Dalam hal di atas, kegiatan proses studio dilakukan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu yang berdurasi minimal 3 jam. Proses studio ini koreografer melakukan eksplorasi gerak terlebih dahulu untuk pemilahan suasana serta desain-desain yang akan digunakan.

### 5. Tahap Pelaksanaan Konstruksi

Dalam tahapan ini koreografer mengkongkretkan hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi sebuah satu kesatuan koreografi yang utuh beserta unsur pendukungnya dari awal sampai akhir dari penyajian. Dari evaluasi tahap satu, evaluasi tahap dua sampai pementasan koreografi *Ganong Éwah* ini.

### 6. Tahap Pengawasan Berkala

Tahapan ini merupakan pengawasan dari seorang dosen pembimbing dan penguji dari awal proses hingga akhir pementasan koreografi *Ganong Éwah*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Skenario Koreografi *Ganong Éwah*.

No	Alur	Durasi	Suasana	Motivasi	Ket.
	Intro	4 menit	Tegang	Penggamb aran sekilas tentang <i>Bujang Ganong</i>	Pada suasana ini, penari dibagi pada 4 titik dengan gerak yang terdapat pada tari <i>Bujang Ganong</i> seperti sembahan, jalan <i>pengkor</i> , dan sekarang <i>Ganong</i>
	Budalan	2,5 menit	Semangat	Menggamb arkan berangkatn ya <i>Bujang Ganong</i> dalam perjalanan	Diawali dengan salah satu pemain berada di pojok depan, kemudian dua penari masuk dan sampai bagian suasana ini selesai.
	Konflik	1 menit	Tegang	Perseterua n antar penari	Saat salah satu penari masuk

					panggung, dua penari keluar, dan dua penari yang masih <i>on stage</i> melakukan <i>body contact</i>
	Klimaks	3 menit	Tegang	Ingin menyampa ikan kepada penonton bahwa susahnya menjadi <i>Bujang Ganong</i>	Satu penari menyanyik an <i>tembang Jawa</i> dengan nada pentatonis. “ <i>Tan abote dad Pujangga, Kabehing laku dening sira, Agawe lara lapa tanpa daya, Ananging iku bakal sirna, Kanggo sumebyari ng kabecikan</i> ”

	Anti Klim aks	1 menit	Santai	Refleksi setelah melakukan kegiatan atau beban berat	Setelah tembang ketiga penari masuk satu persatu untuk unjuk kebolehan dan melakukan gerak-gerak persiapan yang diiringi musik yang senada musik samba
	Komikal	1 menit	Lucu	Menggambarkan suka cita <i>Bujang Ganong</i> dengan mengangkat salah satu kejadian di media sosial yang kekinian	Empat penari melakukan jalan jinjit memutar panggung, kemudian tiga penari layaknya naik bus dan salah satu penari menunggu jempukan
	Konflik	1 menit	Tenang tapi tegang	Menggambarkan sebuah keseriusan	Salah satu penari mendorong penari

				dimulai kembali	lainnya kemudian suasana
	Klim aks	1 menit	Tegang	Kekompakan kebersamaan	Semua penari masuk panggung dan melakukan gerak rampak
	Anti Klim aks	1 menit	Tenang	Menonjolkan gerak atraktif sebagai gambaran semangat hidup	Semua penari melakukan gerak atraktif sebagai ending

Dari sebuah penciptaan koreografi tidak lepas dari proses pemikiran dan perwujudannya. Hal tersebut membutuhkan waktu, pikiran, serta tenaga lebih hingga menjadi sebuah karya seni yang layak untuk dipertunjukkan. Koreografi yang baik tidak hanya dinilai dari segi hasil visual akhirnya saja, akan tetapi juga didukung oleh konsep-konsep yang diangkat serta berbagai aspek pendukung didalamnya.

Konsep yang diangkat harus melewati tahap-tahap sebelumnya hingga menjadi sebuah ide gagasan yang layak. Tahap tersebut merupakan sebagian dari metode yang dilakukan oleh seorang koreografer untuk menciptakan koreografi. Metode transformasi merupakan pilihan koreografer untuk menciptakan koreografi "*Ganong Éwah*" ini. Melalui metode transformasi, koreografer melakukan perubahan dimensi bentuk, pengurangan beberapa bagian dari bentuk awal, dan penambahan beberapa bagian bentuk dari tari *Bujang Ganong*. Hal tersebut diperlihatkan oleh koreografer pada koreografi ini, yaitu terletak pada bagian

Tabel 2: Gerak yang ditransformasikan

NO	NAMA RAGAM	SEBELUM TRANSFORMASI	SESUDAH TRANSFORMASI
1	Sabetan	Tangan kanan	Tangan kanan

		<p>diangkat dengan sikap telapak mengepal seperti akan memukul, tangan kiri dengan sikap kambeng didepan dada, sambil mengangkat kaki kanan kemudian berputar dengan tangan membentang lalu tangan disilang, kaki kiri menapak tanah, kaki kanan tanjak</p>	<p>diangkat dengan sikap telapak mengepal, tangan kiri sikap kambeng di depan dada sambil kaki kanan diangkat, kemudian kepala mengibaskan rambut, kemudian kaki kanan menapak didepan kaki kiri lalu melantai membentuk huruf S, kemudian posisi tanjak namun kaki kanan lurus ke belakang, kaki kiri membentuk siku pada lututnya dan jinjit, tangan kiri kambeng depan dada dengan sikap ngruji dan tangan kanan lurus di belakang kemudian kepala mengibaskan rambut lagi dan setelah itu berputar kekiri dengan tumpuan kaki kiri, kaki kanan melantai membentuk huruf O, disaat kaki kanan berhenti di depan kaki kiri, lalu kaki kiri</p>			<p>diangkat ke depan serong kiri sambil posisi tangan kiri lurus didepan dada, tangan kanan diangkat ke atas kepala, kemudian kaki kiri ditaruh di sisi kanan kaki kanan, bergantian kaki kanan diangkat,, tangan kanan lurus di depan dada, tangan kiri diangkat di atas kepala, lalu badan diayunkan kearah serong kanan kemudian berputar kekiri dengan tumpuan kaki kiri, ujung kaki kanan melantai dan setelah itu tanjak dengan pose badan kaki kuda-kuda, tangan kanan berada di atas sebelah kanan dengan sikap ngruji, tangan kiri ditelatak dipinggang.</p>	
				2	<p>Lampah Bujang Ganong</p>	<p>Gerak meloncat ke kanan dan ke kiri secara bergantian dengan teknik double step dan</p>	<p>Kaki kanan diangkat kemudian melompat sambil berputar ke kiri, lalu pendaratan</p>

	tangan lembeyan mengikuti langkah kaki	dengan duduk jongkok dan kemudian langsung berdiri kembali dengan posisi tanjak lalu diulangi kembali gerak yang sama diatas namun bergantian yaitu pada kaki kiri diangkat kemudian melompat sambil berputar ke kanan, lalu pendaratan dengan duduk jongkok dan kemudian langsung berdiri kembali dengan posisi tanjak dan dilakukan secara bergantian
--	--	---

Dari hal tersebut diatas, koreografer menyadari, bahwa suatu hal yang sudah ada serta eksis dapat di ubah menjadi sesuatu yang baru melalui pendekatan serta penerapan metode dan tahapan yang baik. Melalui metode transformasi koreografer menemukan sesuatu hal yang baru dari teknik dan gaya dari eksplorasi tari *Bujang Ganong*, namun melalui sesuatu yang baru tersebut rasa yang timbul dari koreografi "*Ganong Éwah*" masih terasa akan tari *Bujang Ganong* aslinya.

Tabel 4: Alur Tari *Bujang Ganong*

NO	ALUR	KETERANGAN
1	Lampah Maju Gawang	Menggambarkan sebuah persiapan seorang Patih <i>Bujang Ganong</i> untuk berlatih
2	Sembahan	Menggambarkan seorang Patih yang berdoa kepada sang pencipta untuk meminta restu sebelum berlatih

3	Geculan	Suasana suka cita dan bercanda
4	Sekaran	Menggambarkan seorang Patih sedang melakukan kegiatan berlatih
5	Atraksi	Suasana disaat seorang Patih sedang unjuk kebolehan
6	Lampah Mundur Gawang	Menggambarkan kegiatan telah berakhir

Namun dalam koreografi *Ganong Éwah*, koreografer menyajikan dalam suguhan yang berbeda, dengan hal ini menjadikan sebuah koreografi yang menonjolkan bentuk dramatik melalui penggabungan alur dan dinamika suasana dengan perubahan sebagai berikut:

Tabel 5: Alur Koreografi *Ganong Ewah*

NO	ALUR	KETERANGAN
1	Intro	Menggambarkan dari keseluruhan alur pada tari <i>Bujang Ganong</i> yang terdiri dari maju gawang, sembahan, komikal, sekaran, atraksi, dan mundur gawang
2	Budalan	Menggambarkan seorang <i>Bujang Ganong</i> berangkat ke suatu tempat untuk mencapai tujuan tertentu
3	Konflik	Menggambarkan adanya sebuah halangan, bahwa diperjalanan hidup tidak selalu lurus dan lancer, pasti terdapat lika-liku kehidupan
4	Klimaks	Menggambarkan betapa susahny sebagai <i>Bujang Ganong</i> , seorang Pujangga yang mengemban tugas yang berat, tanggung jawab besar, resiko yang besar harus didapatkan dalam kehidupannya dan disampaikan melalui sebuah <i>tembangan Jawa</i>
5	Anti Klimaks	Menggambarkan semangat besar yang timbul dari diri <i>Bujang Ganong</i> untuk tetap menikmati hidupnya dan tidak terlalu memberatkan bebannya dengan cara

		bersama teman- temannya, karena apabila semua pekerjaan dikerjakan bersama akan cepat dan mudah untuk terselesaikan
6	Komikal	Menggambarkan suasana suka cita bersama, canda tawa bersama teman-teman, karena untuk menjalani sebuah kehidupan itu jangan terlalu serius, ada kalanya untuk merefresh pikiran, badan dan jiwanya. Sebuah kejadian di media sosial yaitu “om telolet om” yang sekarang populer di Indonesia juga diangkat oleh koreografer dalam suasana ini, karena untuk lebih mendekati dan menarik emosi penonton yang notabene sebagai pengguna media sosial yang aktif.
7	Konflik	Menggambarkan suasana dimana sebuah peringatan terhadap kita semua bahwa apabila kita bersenang-senang itu pasti ada kalanya untuk kembali serius kembali, memang sebuah suka cita itu pasti menyenangkan, akan tetapi segala sesuatu yang berlebihan itu itu baik.
8	Klimaks	Menggambarkan kekompakan bersama untuk menjalani hidup, dengan kebersamaan semua yang dirasa sulit menjadi mudah, besar menjadi kecil, berat menjadi ringan.
9	Anti Klimaks	Gerak- gerak atraktif yang identik dari <i>Bujang Ganong</i> digambarkan sebagai kembalinya perjalanan hidup seorang <i>Bujang Ganong</i> yang memang benar- benar harus dijalani dengan semangat layaknya gerak atraktif.

## PENUTUP

### Simpulan

*Ganong Éwah* merupakan sebuah koreografi yang diciptakan melalui proses dan metode transformasi dari suatu karya seni yang ada di budaya lokal daerah Jawa Timur khususnya Ponorogo yaitu salah satu tari pethilan Reyog Ponorogo, tari *Bujang Ganong*. Tari *Bujang Ganong* merupakan tarian yang tidak jauh dari kehidupan koreografer.

Melalui beberapa teori koreografi ini diciptakan dalam proses kreatifnya antara lain teori transformasi budaya, desain, bahkan arsitektur dimasukan untuk mematangkan konsep serta tahapan yang digunakan. Tidak lepas dari teori komposisi tari, koreografi ini tidak akan menjadi sesuatu yang baik apabila tidak dibekali dengan ilmu-ilmu komposisi dan koreografi.

Sebuah ide gagasan atau konsep yang matang yang kemudian dikonkretkan melalui sebuah rancangan pertunjukan antara lain tema, judul dan lain sebagainya untuk memenuhi syarat pertunjukan koreografi. Hal tersebut yang nantinya akan sebagai bahan untuk memperindah serta memperkuat konsep yang diangkat.

Melalui koreografi *Ganong Éwah*, koreografer ingin menyampaikan kepada penghayat seni atau bahkan masyarakat awam bahwa tari *Bujang Ganong* bukan hanya sekedar tari pethilan semata dari *Reyog* Ponorogo, namun semua itu dapat diubah menjadi sesuatu yang baru dan kreatif dengan penyajian bentuk dramatik yang lebih terasa sehingga menarik perhatian serta emosi penonton terhadap karya ini.

### Saran

Dalam penciptaan karya seni khususnya sebuah koreografi tari, seorang koreografer memang merasa sulit dalam penentuan konsep atau ide gagasan yang melatar belakanginya, akan tetapi apabila kita memperhatikan sesuatu yang ada disekitar, sebenarnya banyak sekali hal-hal kecil yang menurut kita sepele bisa menjadi sesuatu yang besar apabila kita peka dan kreatif. Selain itu dalam pemilihan seorang penari harus sesuai dengan konsep yang akan diangkat seperti halnya dalam koreografi ini, ketrampilan dalam gerak atraktif dan akrobatik harus dimiliki oleh setiap penari karena penonjolan gerak tersebut sangat diperlukan.

Koreografer berharap karya tari *Ganong Éwah* dapat menjadi pendobrak para seniman lainnya untuk menciptakan karya yang lebih atraktif dengan cara eksplorasi tubuh secara matang sehingga bentuk- bentuk yang belum pernah dijumpai atau bahkan yang dirasa sulit untuk diterapkan akan mudah dan bisa untuk dilakukan.

Semoga karya ini bermanfaat sebagai potret cerminan untuk seniman muda lainnya dalam penciptaan sebuah koreografi tari agar lebih memperhatikan isi atau onsep

yang diangkat dalam mengungkap dan perwujudan bentuk dari sebuah pertunjukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreatifitas (Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi)*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- M.A, Sal Murgiyanto. 1983. *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meri, La. 1985. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Pavis, Patrice. 1992. *Theatre At The Crossroads Of Culture*. Terjemahan Loren Kruger. London: Routledge.
- Penyusun, Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Penyusun, Tim. 1996. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta Edisi Perdana.
- Sugiarso.2003. *Sejarah Budaya Ponorogo "Kajian Historis Potensi Budaya Lokal"*. Ponorogo: Reksa Budaya
- Yudiaryani. 2015. *WS Rendra dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta: Galang Pustaka.